

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini merupakan perusahaan yang tergabung pada indeks LQ45 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan metode *complete case analysis (listwise deletion)* untuk menangani data yang tidak tersedia, yaitu dengan mengecualikan observasi yang memiliki satu atau lebih variabel yang tidak tersedia, sehingga hanya data yang tersedia yang digunakan dalam analisis (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, dilakukan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan data prediksi laba per saham (*EPS forecast*) serta kelengkapan laporan audit yang dapat dibaca dan dianalisis.

Berdasarkan proses seleksi sampel yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan 102 data observasi yang sesuai dengan persyaratan penelitian selama masa pengamatan. Proses pemilihan sampel penelitian ditampilkan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2022	2023	2024	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 - 2024	48	47	45	140
2	Perusahaan yang tidak menyediakan prakiraan laba per saham (EPS Forecast)	(7)	(7)	(11)	(25)
3	Perusahaan dengan laporan audit tidak terbaca	(5)	(5)	(5)	(13)
Total		38	35	29	102

Sumber: Data sekunder, diolah penulis (2026)

4.2 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Proses pengolahan data menggunakan software Stata versi 17 yang dimanfaatkan untuk melakukan berbagai tahapan pengujian statistik, seperti penentuan model estimasi, pengujian asumsi klasik, pengujian kelayakan model, serta pengujian hipotesis. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara sistematis agar penelitian mampu menghasilkan penjelasan yang lebih tepat terkait hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan guna menjelaskan kondisi umum karakteristik data penelitian, informasi yang disajikan meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi beserta tingkat kemencengan data pada setiap variabel penelitian. Dari hasil analisis tersebut, peneliti mampu mengetahui pola distribusi data dan tingkat variasi antar variabel yang digunakan dalam model penelitian. Nilai rata-rata mencerminkan pola umum dari data, sedangkan standar deviasi menggambarkan besarnya penyebaran data terhadap nilai rata-rata tersebut. Sementara itu, nilai minimum dan maksimum mencerminkan rentang data yang digunakan selama penelitian.

Selain memberikan gambaran mengenai karakteristik data, statistik deskriptif juga dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi awal adanya nilai ekstrem (*outlier*) maupun distribusi data yang tidak merata. Oleh karena itu, analisis statistik deskriptif menjadi tahapan awal yang penting sebelum dilakukan pengujian lanjutan, seperti pemilihan model regresi dan uji *fit model*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Absolute Forecast Error* (AFE), yang digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat akurasi prediksi analis. Semakin kecil nilai AFE, maka semakin tinggi tingkat akurasi prediksi analis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) yang diukur menggunakan *Gunning Fog Index* (FOG). Variabel ini mencerminkan tingkat kompleksitas bahasa dalam laporan auditor independen, di

mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kompleksitas bahasa yang tinggi, serta tingkat keterbacaan yang lebih rendah.

Penelitian ini turut memasukkan beberapa variabel kontrol, yaitu leverage yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, serta variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Earnings per Share (EPS)* dan *Return on Assets (ROA)*. Variabel DER dimanfaatkan sebagai indikator untuk menilai struktur modal perusahaan, EPS digunakan untuk menggambarkan tingkat profitabilitas per saham, sedangkan ROA dimanfaatkan untuk menunjukkan kemampuan entitas memperoleh keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. Seluruh hasil statistik deskriptif variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Deskriptif

	AFE	FOG	DER	EPS	ROA
N	102	102	102	102	102
Minimum	0,0009	17,5	0,00095	-13,539	-0,062
Maximum	2,5733	30,5	3,1160	18030,03	0,454
Mean	0,202755	22,17549	0,5805949	692,6655	0,08467
Std. Dev.	0,3589204	2,58152	0,7194027	2071,493	0,0791
Skewness	4,570541	0,5732052	1,655534	6,429104	1,8822

Sumber: Output Stata 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.2 dengan jumlah observasi sebanyak 102, dapat disimpulkan bahwa variabel *Absolute Forecast*

Error (AFE) sebagai proksi dari akurasi prediksi analisis dengan nilai *mean* sebesar 0,2027. Nilai minimum sebesar 0,0009 mengindikasikan terdapat perusahaan dengan tingkat error prediksi analisis yang sangat kecil sehingga hasil estimasi analisis cenderung mendekati kondisi aktual perusahaan. Nilai minimum tersebut diperoleh PT United Tractors pada tahun 2024. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 2,5733 ditemukan pada PT Adaro Energy Indonesia pada tahun 2023, artinya sangat tingginya tingkat kesalahan prediksi analisis dan mengindikasikan adanya ketidakpastian dalam memperkirakan kinerja perusahaan. Nilai *skewness* sebesar 4,5705 mengindikasikan bahwa distribusi data AFE sangat menceng ke kanan.

Variabel *Fog Index* (FOG) sebagai proksi keterbacaan Hal Audit Utama dengan nilai rata-rata sebesar 22,1754. Nilai terendah sebesar 17,5 dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa laporan audit perusahaan memiliki tingkat keterbacaan yang cukup baik sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan, nilai tertinggi sebesar 30,5 ditemukan pada PT Bukit Asam Tbk tahun 2023, yang mencerminkan tingkat kompleksitas bahasa yang tinggi dalam pengungkapan audit. Standar deviasi sebesar 2,5815 artinya tingkat variasi keterbacaan yang relatif sedang di antara perusahaan penelitian. Nilai *skewness* sebesar 0,5732 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung mendekati normal walaupun sedikit mengarah ke sisi kanan.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5805. Nilai minimum sebesar 0,00095 dicatat oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki

tingkat penggunaan utang yang relatif rendah dalam struktur pendanaannya. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 3,11607 dicatat oleh PT Sarana Menara Nusantara pada tahun 2022, yang merefleksikan tingginya tingkat leverage perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,7194027 mengindikasikan terdapat perbedaan struktur modal yang relatif tinggi di antara perusahaan sampel penelitian. Nilai *skewness* sebesar 1,655534 mengindikasikan distribusi data DER cenderung mengarah ke sisi kanan.

Variabel *Earnings per Share* (EPS) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 692,66. Nilai minimum sebesar -13,539 tercatat oleh PT Bukalapak.com (BUKA) pada tahun 2024, yang menunjukkan kondisi perusahaan mengalami kerugian. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 18.030,03 dicatat oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2022, yang mengisyaratkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang sangat besar bagi para pemegang saham. Standar deviasi sebesar 2.071,49 mengindikasikan adanya variasi laba per saham yang relatif tinggi di antara perusahaan sampel penelitian. Nilai *skewness* sebesar 6,4291 menunjukkan bahwa distribusi data EPS memiliki kemencengan yang sangat kuat ke arah kanan.

Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0846. Nilai terendah sebesar -0,062 diperoleh PT Bukalapak.com Tbk pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga belum mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0,454 tercatat pada PT Indo Tambangraya Megah tahun 2022, yang menyatakan kinerja operasional yang sangat baik serta kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien. Standar deviasi sebesar 0,0791 mengindikasikan adanya tingkat variasi profitabilitas yang relatif sedang di antara perusahaan penelitian. Sementara itu, nilai *skewness* sebesar 1,8822 mengindikasikan bahwa distribusi data ROA cenderung mengarah ke sisi kanan.

4.2.2 Pemilihan Model Estimasi

Untuk memilih model regresi data panel terbaik, sejumlah uji dilakukan selama prosedur pemilihan model estimasi. Pengujian ini termasuk Uji Chow untuk menentukan pilihan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) serta Uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Sebelum pengujian dilakukan, sejumlah variabel penelitian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Transformasi logaritma dilakukan untuk mengatasi permasalahan distribusi data yang cenderung tidak normal, mengurangi pengaruh nilai ekstrem (*outlier*), serta memperbaiki distribusi data dalam model regresi (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, transformasi logaritma juga bertujuan untuk menstabilkan varians dan memperbaiki interpretasi koefisien regresi, sehingga hubungan antar variabel menjadi lebih proporsional. Dengan demikian, transformasi logaritma diharapkan dapat meningkatkan kualitas estimasi model regresi serta menghasilkan interpretasi yang lebih akurat dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, dengan menggunakan model regresi yang dirumuskan sebagai berikut.

$$AFE_{it} = -2.0373 - 0,44423 \ln FOG_{it} - 0,83258 \ln DER_{it} + 0,000225 EPS_{it} \\ - 8,79108 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 4. 3 Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Err.	t	P> t	95% Conf. Interval	VIF
ln FOG	-0,44423	2,78321	-0,16	0,874	-6,026 s.d 5,1381	1,03
ln DER	-0,83258	0,24633	-3,38	0,001	-1,326 s.d 0,3384	1,10
EPS	0,000225	0,000148	1,52	0,134	-0,00007 s.d 0,0005	1,42
ROA	-8,79108	4,350693	-2,02	0,048	-17,517 s.d -0,0649	1,49
Konstanta	-2,0373	8,610104	-0,24	0,814	-19,306 s.d 15,232	-
R-squared (Within)	0,1916	-	-	-	-	-
F (4,53)	3,14	-	-	-	-	-
Prob > F	0,0217	-	-	-	-	-
Uji Chow (Prob > F)	0,0000	-	-	-	-	-
Uji Hausman (Prob > chi2)	0,0465	-	-	-	-	-
N Obs	102	-	-	-	-	-
N Groups	45	-	-	-	-	-

Sumber: Output Stata 17, diolah penulis (2026)

1. Uji Pemilihan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Berdasarkan output Stata, pengujian

F-test untuk seluruh $u_i = 0$ menunjukkan nilai $F(4,53) = 3,14$ dengan $\text{Prob} > F = 0,0217$. Karena nilai probabilitas yang diperoleh berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak sehingga FEM dianggap lebih sesuai dibandingkan CEM.

2. Uji Pemilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara FEM dan REM. Hasil uji Hausman menunjukkan 0,0465 berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, sehingga pengujian asumsi klasik mencakup uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang sangat kuat maupun hubungan sempurna di antara variabel independen pada model regresi. Model regresi yang layak digunakan seharusnya menunjukkan tidak adanya keterkaitan antar variabel independent. Pengujian dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* serta nilai *Tolerance* ($1/VIF$). Suatu model dinilai bebas dari gejala multikolinearitas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10 serta nilai Tolerance melebihi 0,10 (Hair et al., 2019).

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil pengujian VIF menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah batas 10. Selain itu, setiap variabel juga memiliki nilai Tolerance ($1/VIF$) yang berada di atas 0,10. Berdasarkan hasil tersebut, model penelitian dapat dinyatakan terbebas dari indikasi multikolinearitas yang signifikan antarvariabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians residual pada setiap observasi dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu keadaan ketika varians residual bersifat stabil atau tidak mengalami perubahan. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test*. Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,5962 atau melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, model regresi dapat dinyatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Fit Model

Landasan untuk mengevaluasi penerapan model regresi dan mengukur kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah pengujian fit model. Untuk menentukan apakah model cocok dan cukup mampu menjelaskan fluktuasi data, penilaian dilakukan berdasarkan signifikansi model secara keseluruhan dan nilai koefisien determinasi, sehingga dapat diketahui apakah model yang digunakan telah sesuai dan mampu menjelaskan variasi data

secara memadai (Baltagi, 2021). Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik F dan koefisien determinasi R^2 .

1. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk penilaian kelayakan model secara simultan dalam regresi data panel dengan menggunakan teknik *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil estimasi menunjukkan nilai Prob > F sebesar 0,0217 dan nilai F sebesar 3,14. H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0217 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen, yaitu keterbacaan Hal Audit Utama yang diproksikan menggunakan $\ln$ FOG beserta variabel kontrol $\ln$ DER, EPS, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Akurasi Prediksi Analis yang diproksikan menggunakan $\ln$ AFE. Oleh karena itu, keterkaitan antara variabel independen dan variabel dapat dijelaskan melalui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Terdapat tiga jenis koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model. Dalam regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*, yaitu R^2 Within, R^2 Between, dan R^2 Overall. Berdasarkan hasil estimasi, nilai R^2 Overall yang diperoleh sebesar 0,0231 yang menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu $\ln$ FOG beserta variabel kontrol $\ln$ DER, EPS, dan ROA secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan variasi $\ln$ AFE sebesar 2,31%, sedangkan sisanya sebesar 97,69% dijelaskan oleh variabel di luar model

penelitian. Nilai R^2 *Overall* yang relatif kecil merupakan kondisi yang umum dijumpai pada penelitian berbasis data panel perusahaan publik karena terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi akurasi prediksi analisis, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, dan kualitas informasi eksternal.

Selain itu, nilai R^2 *Within* sebesar 0,1916 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian menyumbang 19,16% dari variasi ln AFE masing-masing perusahaan. Sebaliknya, model tersebut hanya mampu memperhitungkan 1,36% variasi antar perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 *Between* sebesar 0,0136. Nilai rho sebesar 0,7736 mengindikasikan bahwa sekitar 77,36% variasi total data berasal dari perbedaan karakteristik antarperusahaan (*individual effect*) yang tidak dapat diamati secara langsung karena *Fixed Effect Model (FEM)* dapat menangkap pengaruh karakteristik unik masing-masing perusahaan, maka nilai tersebut memperkuat bahwa penggunaannya dalam penelitian ini sudah tepat.

4.2.5 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan pengujian hipotesis. Uji t digunakan dalam *Fixed Effect Model*, dan nilai probabilitas setiap variabel dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

1. Uji Statistik t

Untuk memastikan apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel dependen digunakan uji statistik t. Dasar penentuan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*), yaitu apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka variabel dinyatakan memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil estimasi model, berikut ini penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

- a. Hasil uji t variabel $\ln \text{FOG (X)}$ diperoleh nilai t hitung sebesar -0,16 dengan tingkat signifikansi $0,874 > 0,05$. Akibatnya H_a ditolak sedangkan H_0 disetujui. Temuan ini menunjukkan bahwa akurasi prediksi analisis yang diproksikan dengan $\ln \text{AFE (Y)}$ tidak dipengaruhi secara signifikan oleh keterbacaan Hal Audit Utama yang diproksikan dengan $\ln \text{FOG (X)}$.
- b. Temuan uji t pada variabel $\ln \text{DER (K1)}$ diperoleh nilai t hitung sebesar -3,38 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasilnya H_a disetujui dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa akurasi prediksi analisis yang diproksikan menggunakan $\ln \text{AFE (Y)}$ dipengaruhi negatif secara signifikan oleh variabel $\ln \text{DER (K1)}$.
- c. Hasil pengujian t pada variabel EPS (K2) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,52 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,134 > 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi prediksi analisis yang diproksikan menggunakan $\ln \text{AFE (Y)}$.

- d. Hasil pengujian t pada variabel ROA (K3) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,02 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Oleh karena itu, Hasilnya H_a disetujui dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa akurasi prediksi analisis yang diproksikan menggunakan $\ln$ AFE (Y) dipengaruhi negatif secara signifikan oleh variabel ROA.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Hal Audit Utama (*Fog Index*) terhadap Akurasi Prediksi Analisis (AFE)

Variabel Hal Audit Utama (FOG) mempunyai nilai rata-rata sebesar 22,17549 yang masuk dalam kategori “sangat sulit” berdasarkan klasifikasi *Gunning Fog Index*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum Hal Audit Utama (HAU) dalam laporan auditor independen disajikan dengan tingkat kompleksitas bahasa yang tinggi, sehingga cenderung lebih sulit dipahami oleh pengguna laporan keuangan umum dan membutuhkan pemahaman teknis yang lebih tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 2,58152 menunjukkan adanya variasi tingkat keterbacaan antar perusahaan penelitian, walaupun perbedaannya relatif moderat. Berdasarkan hasil uji t, variabel $\ln_FOG$ memiliki nilai probabilitas sebesar 0,874 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, keterbacaan HAU yang diproksikan melalui FOG dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi prediksi analisis (AFE).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas bahasa dalam pengungkapan HAU tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi akurasi prediksi analis. Meskipun secara teoritis informasi yang lebih mudah dipahami diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (*decision usefulness theory*), temuan ini mengindikasikan bahwa analis tidak sepenuhnya menjadikan HAU sebagai dasar dalam menyusun estimasi laba.

Temuan bahwa keterbacaan HAU secara signifikan memengaruhi akurasi prediksi analis tidak didukung oleh data penelitian. Temuan ini berbeda dengan penelitian Mita & Putra. (2025) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara keterbacaan HAU dan kesalahan prediksi analis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023, yang *mengaplikasikan Flesch Reading Ease Score* sebagai proksi keterbacaan dan *Gunning Fog Index* sebagai uji robustness. Mita & Putra. (2025) menunjukkan bahwa HAU yang lebih mudah dibaca mampu mengurangi kesalahan prediksi analis secara signifikan, khususnya pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-Big 4. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel penelitian. Hanya perusahaan-perusahaan LQ45, yang biasanya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi sebagai subjek penelitian ini, sehingga memiliki tingkat pengawasan analis dan transparansi informasi yang lebih homogen dibandingkan sampel IDX secara keseluruhan.

Penelitian oleh Hu et al. (2023) menyatakan bahwa pengungkapan KAM mampu memperbaiki ketepatan prediksi analis melalui pengurangan kesenjangan informasi, dan bahwa perbaikan dalam kualitas informasi yang dipublikasikan berpotensi menekan kesalahan perkiraan dengan meningkatkan keakuratan data yang tersedia. Meski demikian, dalam lingkup penelitian ini, kompleksitas bahasa yang dievaluasi melalui *Fog Index* tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kemudahan membaca informasi belum mampu secara signifikan memengaruhi akurasi prediksi analis pada Perusahaan LQ45.

Ketidakbermaknaan ini kemungkinan besar berasal dari beberapa faktor. Pertama, analis keuangan profesional yang mengikuti perusahaan LQ45 umumnya memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai untuk memproses informasi teknis yang kompleks dalam laporan audit, sehingga tingkat keterbacaan HAU tidak menjadi kendala yang berarti dalam proses pembentukan prediksi laba. Kedua, perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, yaitu kelompok perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar terbesar di BEI, cenderung memiliki ekosistem informasi yang lebih kaya, dengan liputan analis yang lebih banyak dan berbagai sumber informasi alternatif seperti konferensi pers, *investor relations*, dan laporan sektor industri. Ketiga, *Decision Usefulness Theory* menjelaskan bahwa informasi yang akurat dan relevan harus ditampilkan dalam laporan keuangan, sehingga mampu membantu pengguna laporan, termasuk analis, dalam proses pengambilan keputusan secara lebih tepat dan akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi informasi melalui keterbacaan HAU belum cukup

dominan untuk memengaruhi akurasi prediksi analis dalam konteks sampel perusahaan LQ45, di mana analis mungkin lebih banyak mengandalkan faktor-faktor di luar laporan audit seperti kondisi makroekonomi, pola sektor industri, atau informasi non-finansial.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Akurasi Prediksi Analis (AFE)

Variabel DER mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.5805949 dengan standar deviasi sebesar 0.7194027, berdasarkan temuan analisis statistik deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat leverage yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengujian t, variabel $\ln_DER$ memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan tersebut mengartikan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akurasi prediksi analis yang diproksikan melalui $\ln_AFE$. Koefisien regresi sebesar -0,8325894 menunjukkan bahwa kenaikan nilai DER cenderung menyebabkan penurunan pada nilai AFE.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih besar biasanya mempunyai tingkat kesalahan prediksi analis yang lebih kecil. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi umumnya memperoleh pengawasan yang lebih intensif dari kreditur maupun pihak eksternal lainnya, sehingga kualitas serta transparansi informasi keuangan yang disampaikan menjadi lebih baik. Kondisi ini memudahkan analis dalam memperoleh informasi yang relevan dan akurat, sehingga menghasilkan prediksi laba yang lebih tepat.

4.3.3 Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Akurasi Prediksi Analis (AFE)

Variabel EPS mempunyai nilai rata-rata sebesar 692,6655 dengan standar deviasi sebesar 2071,493, berdasarkan temuan analisis statistik deskriptif. Jika standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata, berarti terdapat banyak variasi data EPS antar entitas. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel EPS memiliki nilai probabilitas sebesar 0,134 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, EPS dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi prediksi analis yang diprosikan menggunakan $\ln_AFE$.

Hasil tersebut membuktikan bahwa jumlah laba per saham belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kesalahan prediksi analis secara signifikan. Meskipun secara teoritis perusahaan dengan EPS tinggi diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih mudah diprediksi, dalam praktiknya EPS tidak selalu mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, fluktuasi laba dan kondisi ekonomi tertentu dapat menyebabkan analis lebih mempertimbangkan faktor lain dalam menyusun estimasi laba entitas.

4.3.4 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Akurasi Prediksi Analis (AFE)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata 0,0846711 dengan standar deviasi sebesar 0,0791256. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam penelitian relatif bervariasi, namun penyebaran datanya tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hasil uji

parsial (uji t), variabel ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,048 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap akurasi prediksi analisis yang diproksikan menggunakan $\ln_AFE$. Nilai koefisien regresi sebesar -8,79108 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi analisis cenderung menurun seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menguntungkan biasanya memiliki situasi keuangan yang lebih aman, dan kinerja yang lebih baik, sehingga memudahkan analisis dalam menyusun estimasi laba yang lebih akurat. Profitabilitas yang tinggi juga dapat memberikan indikasi positif terkait kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit secara konsisten, sehingga mengurangi ketidakpastian dalam proses prediksi analisis.